

**KEBERADAAN PASAR TRADISIONAL
BERSAING DI TENGAH-TENGAH PASAR MODERN**
**Studi Kasus Pasar Ujungberung Kota Bandung
Provinsi Jawa Barat**

Oleh

H. BASUKI RACHMAT

Institut Pemerintahan Dalam Negeri

ABSTRACT

The existence of the traditional market today is very apprehensive, so when compared with the modern market is very fast and very vibrant, by itself will give the impression to the traditional market conscious. In order to maintain traditional awareness, local governments need to revitalize and improve and also meet the various facilities and adequate infrastructure. Researchers are interested in doing research in this paper. Using Ujungberung in Bandung City.

The market of the end of the sign is now very, very concerned and including the traditional market in the management of the city of Bandung on the bottom rank, in the sense that it is not feasible, to use or use the place of service to the community. The author conducted a study dengan title "The existence of Traditional Market Competing in the midst of modern market (case study Pasar Ujungberung) in Bandung. In this research, the researcher uses qualitative descriptive method with inductive approach, research method, where the experts want to know and know what is going on behind it. derived concrete meanings and results about the market term.

Keywords: *existence, traditional markets and modern markets.*

ABTRAK

Keberadaan pasar tradisional saat ini sungguh sangat memprihatinkan, sehingga jika dibandingkan dengan keberadaan pasar modern yang tumbuh- sangat pesat dan sangat begitusemarak, dengan sendiri akan memberikan ancaman terhadap keberadaan pasar tradisional. Sehingga untuk dapat mempertahankan keberadaan pasar tradisional, pemerintah daerah perlu melakukan revitalisasi dan perbaikan dan penyempurnaan serta memenuhi kelengkapan dukungan sarana dan prasarana yang memadai.

Peneliti tertarik melakukan penelitian mengambil contoh pasar tradisional Ujungberung berlokasi di Jl. Raya Ujungberung di Kota Bandung. Pasar Ujungberung kondisi saat ini, sangat memprihatinkan dan termasuk pasartradisional yang berada dalam pengelolaan pemerintah kota Baundg pada rangking terbawah, dalam arti tidak layak, untuk dipakai atau dipergunakan tempat pelayanan kepada masyarakat. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul" Keberadaan Pasar Tradisional Bersaing di tengah-tengah pasar modern (studi kasus Pasar Ujungberung) di Kota Bandung. Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif, pendekatan metode ini, di mana peneliti ingin secara lebih mendalam untuk melakukan dan mengetahui kondisi pasar tradisional Ujungberung. Dengan melakukan wawancara dengan pengelola dan para

pedagang dan pengunjung pasar secara sampling, untuk mendapatkan gambaran dan hasil yang konkret tentang keberadaan Pasar Ujungberung .

Kata kunci: Keberadaan, pasar tradisional dan pasar modern.

PENDAHULUAN

Keuangan merupakan hal yang terpenting dalam pelaksanaan otonomi daerah yang tentu sangat disadari oleh pemerintah. Maka itu perlunya perimbangan keuangan antara pemerintah dan pemerintahan daerah dalam rangka mengantisipasi penyelenggaraan pelaksanaan otonomi. Dengan adanya hal tersebut pemerintah mengatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah.

Salah satu kriteria penting untuk mengetahui secara nyata kemampuan suatu daerah untuk mengatur dan mengurus sendiri rumah tangganya adalah kemampuan dari bidang keuangan. Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa keuangan suatu daerah memiliki peranan atau nilai yang penting dalam pelaksanaan otonomi daerah. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 (Pasal 1 Butir 5) "Keuangan Daerah adalah semua hak dan kewajiban daerah dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan daerah yang dapat dinilai dengan uang termasuk di dalamnya segala bentuk kekayaan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban daerah".

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, yang direvisi menjadi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, tentang Pemerintahan Daerah, dalam Djumhana (2007: 1) yang selengkapnya berbunyi: "Keuangan daerah adalah semua hak dan kewajiban daerah yang dapat dinilai dengan uang, dan segala berupa uang dan barang

yang dapat dijadikan milik daerah yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban tersebut."

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, yang telah direvisi menjadi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah, sumber-sumber pendapatan asli daerah meliputi:

- a) Pajak Daerah;
- b) Retribusi Daerah;
- c) Hasil Pengelolaan Kekayaan daerah yang dipisahkan;
- d) Lain-lain PAD yang sah.

Retribusi Daerah yang merupakan sektor atau bagian paling banyak potensi untuk digali dan dikembangkan untuk mendapatkan sumber keuangan daerah.. Hal ini karena retribusi dipungut adanya pemanfaatan fasilitas atau jasa yang diberikan oleh pemerintah daerah dengan kontraprestasi yang langsung dapat dinikmati oleh subjeknya. Retribusi daerah menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan pribadi atau badan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah pada bab VI mengenai retribusi yang dibagi atas tiga golongan:

1. Retribusi Jasa Umum
2. Retribusi jasa Usaha;
3. Retribusi perijinan tertentu

Adapun yang akan dikaji dan diteliti dalam tulisan ini adalah terkait retribusi umum di mana di dalam terdapat retribusi pasar. Retribusi pasar merupakan sumber pendapatan asli daerah yang memiliki potensi yang sangat potensial sekali, karena pada pasar merupakan tempat terjadi pelaksanaan kegiatan jual beli, dan di mana perputaran uang dalam pasar sangat besar sekali, retribusi pasar bersifat "*public service*" yang berpotensi tinggi untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Subjek retribusi pasar adalah pedagang-pedagang yang menempati tempat yang telah disediakan oleh Pemerintah Daerah baik di dalam pasar atau di luar sekitar areal pasar, seperti; kios, los atau pelataran yang sudah disiapkan. Sedangkan objek retribusi pasar adalah tempat-tempat yang telah disediakan oleh Pemerintah Daerah berupa kios, los atau pelataran yang dijadikan tempat berdagang.

Pasar-pasar tradisional saat ini banyak yang tidak layak sebagai tempat untuk bertransaksi jual beli, keberadaan pasar tradisional terasa kotor dan kumuh, serta tidak nyaman sangat terbatasnya dukungan sarana dan prasarana pasar yang memadai, hal ini disebabkan banyak pasar-pasar tradisional ada dan tumbuh seiring perubahan adanya kepadatan penduduk didaerah-daerah tertentu, sehingga pasar tumbuh dikarenakan adanya kepentingan masyarakat sekitarnya, di mana ada lahan kosong, dimanfaatkan untuk tempat dijadikan pasar, yang awalnya hanya pasar ditempati oleh pedagang-pedagang lapak, yang tidak memiliki kios, kios yang tetap, dan seandainya ada kios yang tetap, keberadaannya secara kebetulan, pasar itu berada di pinggir-pinggir jalan dan didekat permukiman penduduk, dan permukiman yang berdekatan dengan pasar rumah mereka selain untuk tempat

tinggal juga dijadikan tempat berdagang. Kondisi ini sangat mengganggu lingkungan permukiman dan sangat mengganggu jalan umum, kondisi ini dapat dilihat pada pasar tradisional di depan Apotek Almasoem, di pinggir jalan yang mengarah ke perumahan Perumnas Rancaekek di Kabupaten Bandung, dan Pasar Ujungberung, di mana pasar ini merupakan pasar tradisional yang sudah lama keberadaannya, namun kondisi saat ini terkesan tidal layak untuk dijadikan pasar yang nyaman, banyaknya pedagang yang berdagang di pinggir jalan Ujungberung dekat alun-alun Ujungberung, membuat kemacetan jalan protokol dari arah Cibiru menuju Kota Bandung, kondisi bangunan pasar yang sudah tidak layak untuk dipandang mata, dan jika kita masuk kedalam, kondisinya saat musim hujan lingkungan pasar becek, terjadi kenangan air di mana-di mana, banyaknya limbah-limbah pasar berserakan disana sini, kondisi lampu penerangan pasar di dalam yang tidak memadai, dan jaringan kabel-kabel listrik letaknya sangat semrawut dan dapat membahayakan yang dapat terjadinya tegangan arus pendek dan akan berakibat terjadinya kebakaran. Pendek kata dukungan sarana dan prasarana pasar yang tidak memadai dan tidak layak sama sekali. Pasar Ujungberung sebuah cermin pasar tradisional yang dikelola dengan sangat profesional, sebagaimana layaknya pasar.

Keberadaan Pasar Ujungberung sampai saat ini, masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat Kota Bandung, dan masyarakat sekitar, bahkan masyarakat pada umumnya, karena pada saat dilakukan observasi kelapangan dengan melakukan peninjauan secara langsung, banyaknya pengunjung yang datang untuk melakukan transaksi, bahkan keberadaan pasar sangat ramai hingga siang hari bahkan sampai sore hari. Atas dasar permasalahan tersebut peneliti

sangat tertarik untuk membuat tulisan yang berjudul Keberadaan Pasar Tradisional Bersaing di tengah-tengah Pasar Modern Saat ini“ (studi kasus Pasar Ujungberung Kota Bandung). Tulisan ini peneliti lakukan dengan adanya keprihatinan yang sangat mendalam, dengan kondisi *public service* terkait keberadaan pasar tradisional.

Dengan keterbatasan waktu yang peneliti miliki, dan untuk lebih fokus penulis untuk melakukan penelitian yang dapat dijadikan bahan tulisan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

- 1., Bagaimana pengelolaan pasar tradisional Ujungberung;
2. Apakah ada rencana untuk merevitalisasi Pasar Ujungberung dalam waktu dekat.
3. Kendala-apa yang terjadi, bila dilakukan revitalisasi Pasar Ujungberung.
4. Upaya apa yang dapat dilakukan Pemerintah Daerah Kota Bandung dan masyarakat pedagang dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi.
5. Bagaimana tingkat keamanan lingkungan Pasar Ujungberung.

Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian adalah untuk mengetahui secara empirik, perihal pengelolaan pasar tradisional Ujungberung, dan peneliti ingin mendapatkan data-data dan informasi terkait keberadaan Pasar Ujungberung hingga saat ini.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan selain mencari data-data dukung, peneliti juga ingin mengetahui lebih dalam keterkaitan, mengapa hingga saat ini pasar yang sudah tidak nyaman untuk melakukan transaksi jual beli belumjuga direvitalisasi untuk menjadikan pasar nyaman dan layak dipakai

tempat bertransaksi masyarakat, dan layak dijadikan *public service* untuk masyarakat pada umumnya di Kota Bandung.

Manfaat Penelitian

Ditinjau dari manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah daerah yang mempunyai kewajiban untuk menyediakan *public service* yang layak dan nyaman bagi masyarakat Kota Bandung dan masyarakat sekitarnya.

Ditinjau dari kemanfaat peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berpikir secara kritis, dan peneliti diharapkan dapat memberikan masukan bagi Pemerintah Kota Bandung, untuk segera melakukan revitalisasi Pasar Ujungberung.

KAJIAN PUSTAKA

Pasar Tradisional

Pasar tradisional menurut Permendagri Nomor 70/M-DAG/PER/12/2013 tentang Pedoman Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern, adalah pasar yang dibangun dan dikelola Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerja sama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar.

Umumnya pasar tradisional tersebut terdapat di pinggiran perkotaan/jalan atau lingkungan perumahan. Pasar tradisional di antaranya yaitu toko/warung rumah tangga, warung kios, pedagang kaki lima dan sebagainya. Barang yang dijual disini

hampir sama seperti barang-barang yang di jual di pasar modern dengan variasi jenis yang beragam. Tetapi pasar tradisional cenderung menjual barang-barang lokal saja dan jarang ditemui barang impor. Karena barang yang dijual dalam pasar tradisional cenderung sama dengan pasar modern, maka barang yang dijual pun mempunyai kualitas yang relatif sama terjaminnya dengan barang-barang di pasar modern. Secara kuantitas, pasar tradisional umumnya mempunyai persediaan barang yang jumlahnya sedikit sesuai dengan modal yang dimiliki pemilik arau permintaan dari konsumen. Dari segi harga, pasar tradisional tidak memiliki label harga yang pasti karena harga disesuaikan dengan besarnya keuntungan yang diinginkan oleh setiap pemilik usaha sendiri-sendiri. Selain itu, harga pasar selalu berubah-ubah, sehingga bila menggunakan label harga lebih repot karena harus mengganti-ganti label harga sesuai dengan perubahan harga yang ada di pasar.

Struktur Pasar

Dalam teori ekonomi mikro struktur pasar dibagi dalam empat macam bentuk.

a. Pasar Persaingan Sempurna

Pasar persaingan sempurna adalah salah satu struktur pasar yang ditandai oleh tidak adanya persaingan yang bersifat pribadi *rivalry* di antara perusahaan-perusahaan individu yang ada di dalamnya (Sumarsono, 2007). Suatu pasar dikatakan sebagai pasar persaingan sempurna atau *perfect competition* jika memenuhi syarat sebagai berikut.

1. Terdiri dari banyak penjual.
2. Terdiri dari banyak pembeli.
3. Kebebasan untuk membuka dan menutup perusahaan (*free entry and free exit*).

4. Barang yang diperjual-belikan bersifat homogen (sama).

5. Penjual dan pembeli mempunyai pengetahuan yang sempurna tentang keadaan pasar.

6. Mobilitas sumber-sumber ekonomi yang cukup sempurna.

Pengertian Pasar menurut Kurniawan (2004: 160) menyatakan bahwa: "Pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli yang menempati sebidang tanah yang mempunyai batas-batas tertentu berupa patokpagar dan sejenisnya dengan memakai dasaran dan atau bangunan berupa took/kios, los/counter, dan atau halaman yang dipergunakan oleh umum sebagai tempat perjualan".

Definisi Pasar yang dikemukakan oleh Philip Kotler (1997: 12) sebagai berikut.

"Pasar yaitu terdiri dari semua pelanggan potensial yang memiliki kebutuhan atau keinginan tertentu yang sama, yang mungkin bersedia dan mampu melaksanakan pertukaran untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan itu".

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Adanya suatu proses kegiatan
2. Tempat bertemunya antara penjual dan pembeli
3. Tersedianya barang yang diperlukan

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan pasar tradisional sebagai berikut.

1. Pasar merupakan tempat berkumpulnya masyarakat, dan tempat terjadi transaksi antara penjual dan pembeli;
2. Kondisi pasar sangat dirasakan tidak nyaman, kumuh dan kotor;

<p>3. Lingkungan dalam pasar tradisional sangat sempit, sering terjadi desak-desakan antara pembeli dan penjual;</p> <p>4. Harga yang diperdagangkan dapat ditawar, dan bukan harga mati;</p> <p>5. Barang yang diperdagangkan kualitasnya kadang sedang-sedang saja;</p> <p>6. Terdapat joki-joki yang dapat membantu barang bawaan yang dibeli dari pedagang;</p> <p>7. Letaknya sering mengganggu jalan umum dan masyarakat sekitarnya.</p> <p>8. Letaknya di pedesaan.</p>	<p>label harga yang pasti (tercantum harga sebelum dan sesudah dikenakan pajak).</p> <p>Macam-macam pasar modern di antaranya (Kotler, 2000) dapat berbentuk:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mini market; 2. Mall; 3. Super Market; 4. Departement store; 5. <i>Shopping centre</i>; 6. Pasar serba ada; 7. Toko serba ada. 8. Waralaba. 9. <i>Distribution store</i>; 10. <i>Convenience store</i> 11. <i>Hypermarket</i>, 12. <i>Factory outlet</i>.
<p>Pasar Modern</p> <p>Pasar Modern, pasar yang dibuat dan dikelola dengan sangat baik dengan menggunakan manajemen modern, menurut pendapat Sinaga Sinaga (2006) mengatakan bahwa pasar modern adalah pasar yang dikelola dengan manajemen modern, umumnya terdapat di kawasan perkotaan, sebagai penyedia barang dan jasa dengan mutu dan pelayanan yang baik kepada konsumen (umumnya anggota masyarakat kelas menengah ke atas).</p> <p>Pasar modern antara lain <i>mall, supermarket, departemen store, shopping centre, waralaba, toko mini swalayan, pasar serba ada, toko serba ada</i> dan sebagainya. Barang yang dijual disini memiliki variasi jenis yang beragam. Selain menyediakan barang-barang lokal, pasar modern juga menyediakan barang impor. Barang yang dijual mempunyai kualitas yang realtif lebih terjamin karena melalui penyeleksian dahulu secara ketat sehingga barang yang rijk/tidak memenuhi persyaratan klasifikasi akan ditolak. Secara kuantitas, pasar modern umumnya mempunyai persediaan barang di gudang yang terukur. Dari segi harga, pasar modern memiliki</p>	<p>Keberadaan pasar modern sangat dirasakan tingkat kenyamanannya, di mana sarana dan prasarana pendukung pasar modern sangat memadai. Konsep tentang kenyamanan (<i>comfort</i>) sangat sulit untuk didefinisikan karena lebih merupakan penilaian responsive individu (Oborne, 1995). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nyaman adalah segar, sehat. Sedangkan kenyamanan adalah keadaan nyaman, kesegaran, kesejukan. Kolcaba (2003) menjelaskan bahwa kenyamanan sebagai suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang bersifat individual dan holistik.</p> <p>Sanders dan McCormick (1993) menggambarkan konsep kenyamanan bahwa kenyamanan merupakan suatu kondisi perasaan dan sangat tergantung pada orang yang mengalami situasi tersebut. Kita tidak dapat mengetahui tingkat kenyamanan suatu tempat yang dirasakan orang lain pada secara langsung atau dengan observasi melainkan harus menanyakan langsung pada orang tersebut. Dengan terpenuhinya kenyamanan dapat menyebabkan perasaan sejahtera pada diri sendiri individu tersebut.</p>

<p>Kondisi nyaman menunjukkan keadaan yang bervariasi untuk setiap individu. Kenyamanan dan perasaan nyaman adalah penilaian komprehensif seseorang terhadap lingkungannya. Menurut Kolcaba (2003) kenyamanan lingkungan berkenaan dengan lingkungan, kondisi dan pengaruh dari luar kepada manusia seperti temperatur, warna, suhu, pencahayaan, suara, dan lain-lain.</p> <p>Kenyamanan di dalam tempat berbelanja akan senantiasa diharapkan konsumen dalam memperoleh barang yang diinginkannya. Mulai dari kenyamanan tempat perbelanjaan, keamanan, suasana dan juga keramahan penjual. Penelitian oleh Widiandra (2013) membuktikan peningkatan kenyamanan pada pasar tradisional membuat konsumen bisa merasa nyaman pada saat berbelanja di pasar tradisional, maka akan membuat konsumen untuk melakukan pembelian ulang di pasar tersebut.</p> <p>Dengan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none">1. Keberadaan pasar modern berada dikota-kota dan letaknya sangat strategis sekali;2. Kondisinya sangat nyaman, tidak kumuh dan kotor;3. Adanya tempat parkir yang memadai, tidak mengganggu jalan umum;4. Kualitas barang memiliki kualitas yang baik;5. Harga yang ditawarkan harga pasti tidak dapat ditawar-tawar;6. Dikunjungi dari kalangan menengah keatas;7. Adanya para pelayan yang memandu jika ada yang ingin dipertanyakan, tentang letak barang dagangan yang dicari;8. Penataan barang dagangan, tertata dengan baik dan mudah dicari dan didapat.	<h3>Konsep Pengelolaan</h3> <p>Pengelolaan sering diidentikan atau disamakan dengan "Manajemen". Manajemen adalah suatu kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan baik bersama orang lain, atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi. Menurut Stoner dalam Sudjana (2000: 17) memberi arti pengelolaan sebagai berikut. "<i>Management as working with and through individuals and groups to accomplish organizational goals</i> " (Pengelolaan merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui orang-orang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi).</p> <p>Menurut Abdurahmat Fathoni (2006: 5) mengatakan bahwa "Manajemen dapat disebut pembinaan, pengendalian pengelolaan, kepemimpinan, ketatalaksanaan yang merupakan proses kegairahan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya".</p> <p>Dari pengertian manajemen di atas, terdapat tiga dimensi yang sangat krusial yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Dalam manajemen terjadi kegiatan yang dilakukan oleh seorang pengelola (pemimpin, kepala, komandan, ketua dan lain sebagainya) bersama orang lain atau kelompok.2. Menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui orang lain itu mempunyai tujuan yang akan dicapai.3. Bahwa pengelolaan itu dilakukan dalam organisasi, sehingga tujuan yang akan dicapai itu merupakan tujuan organisasi. <p>Penulis menyimpulkan bahwa berkaitan dengan Pengelolaan pasar maka dalam pelaksanaan pengelolaan pasar meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian,</p>
---	---

penggerakan/pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.

Jika pengelolaan pasar tradisional dapat dilakukan dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, maka pemerintah daerah akan mendapat keuntungan dari pengelolaan pasar dimaksud dengan memberlakukan retribusi pasar kepada setiap pedagang, dan setiap pengunjung yang menggunakan areal parkir yang disediakan oleh pemerintah. Retribusi ini merupakan salah satu potensi sumber penerimaan daerah yang sangat potensial untuk dapat digali dan dikembangkan untuk menjadikan pendapatan daerah, dan pemerintah daerah dapat memberikan peluang lapangan kerja bagi masyarakat untuk dijadikan petugas pemungut, petugas parkir dan petugas kebersihan yang bertugas untuk melakukan pelayanan di pasar tradisional.

Retribusi

Retribusi menurut Undang-undang Nomor 28 Tahun 2009 adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan Pribadi atau badan. Sedangkan retribusi menurut Siahaan (2008: 5) adalah “Pembayaran wajib dari penduduk kepada Negara karena adanya jasa tertentu yang diberikan oleh Negara bagi penduduknya secara perorangan. Hal ini berarti hak mendapatkan jasa dari pemerintah didasarkan pada pembayaran retribusi yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah dan dipenuhi oleh orang yang menginginkan jasa tersebut. Sesuai dengan ketentuan perUndang-Undangan di Indonesia saat ini penarikan retribusi hanya dapat dipungut oleh pemerintah daerah.

Berdasarkan pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa ciri-ciri mendasar dari retribusi adalah sebagai berikut.

1. Retribusi dipungut oleh Negara
2. Retribusi dikenakan pada setiap orang atau badan yang menikmati
3. Ada imbalan langsung kepada pembayar
4. Jasa-jasa yang disediakan Negara
5. Tersedianya barang yang diperlukan
6. Terjadinya transaksi berupa menjual dan membeli

METODE PENELITIAN

Penggunaan metodologi dalam suatu penelitian merupakan salah satu cara yang dianggap penting untuk mendapatkan hasil dan data dukung yang akan dijadikan laporan hasil penelitian.

Menurut Nazir (2011: 84) “Penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dalam waktu yang lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku”. Sedangkan menurut Silalahi (2012: 2) “Penelitian adalah suatu kegiatan penyidik, sistematis dan metodis, penelitian sebagai solusi atas suatu masalah untuk menemukan solusi atas suatu masalah dan meningkatkan pengetahuan”

Jadi dapat disimpulkan Penelitian merupakan suatu kegiatan bersifat ilmiah melalui prosedur-prosedur yang telah ditetapkan di mana penelitian bertujuan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, penelitian dilakukan dengan dasar ciri-ciri keilmuan yaitu empiris, rasional dan sistematis untuk mendapatkan solusi dalam penyelesaian suatu masalah.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif diskriptif dengan

pendekatan induktif. Penelitian kualitatif menurut David William (1995) dalam Moleong (2014:5) adalah “bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah”. Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln (1987) dalam Moleong (2014: 5) mengatakan bahwa: “Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”.

Sedangkan pendekatan induktif digunakan karena cara yang digunakan untuk meneliti berangkat dari masalah-masalah bersifat empirik untuk pemecahan masalah yang menyeluruh. Menurut Yamin (2009: 89) “ Pendekatan induktif dimulai dengan pemberian kasus, fakta, contoh atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip”.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif dapat diperoleh dari berbagai sumber, dan berbagai cara antara melalui: observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi/gabungan.

► Observasi

Pengumpulan data dengan observasi, di mana Nasution (1988) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Di mana semua ilmu hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dan menurut Marshall (1995), mengatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*” Melalui observasi, peneliti

belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Dalam penelitian kualitatif observasi yang digunakan adalah observasi tidak berstruktur, hal ini dikarenakan, fokus penelitian belum jelas, Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan berlangsung. Kalau masalahnya penelitian sudah jelas seperti dalam penelitian kuantitatif, maka observasi dapat dilakukan secara terstruktur (berstruktur) dengan menggunakan pedoman observasi.

► Manfaat Observasi

Menurut Patton dalam Nasution (1988), dinyatakan bahwa manfaat observasi adalah meliputi:

1. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistic atau menyeluruh.
2. Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
3. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
4. Dengan observasi peneliti dapat menemukan hal-hal yang tersedianya tidak akan diungkapkan oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitive atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.

<p>5. Dengan observasi peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.</p>	<p>fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.</p>
<p>6. Melalui pengamatan di lapangan peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.</p>	<p>Macam-macam wawancara:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara terstruktur; 2. Wawancara semi terstruktur; 3. Wawancara tidak terstruktur.
<p>Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley, dinamakan situasi, yang terdiri dari tiga komponen yaitu <i>place</i>, atau tempat, <i>actor</i> (pelaku), dan <i>activities</i> (aktivitas).</p>	<p>Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, di mana wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data-data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden, Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Place</i> (tempat) di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung; 2. <i>Actor</i> (pelaku) atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu; 3. <i>Activity</i> (kegiatan) yang dilakukan oleh actor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung. 	<p>► Pengumpulan Data dengan Dokumen</p>
<p>Dalam penelitian yang dilakukan ini peneliti menggunakan pengumpulan data dengan wawancara/<i>interview</i>. Estenberg (2002), mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. (<i>“a meeting of two persons to exchange information and idea through quation and responses, resulting topic “</i>) lalu Susan Stainback (1988) menyatakan <i>“Interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gaine dthrough oservation alon “</i> Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan</p>	<p>Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi/lalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah, kehidupan, cerita, biografi, peraturan-peraturan kebijakan. Tetapi tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi, Sebagai contoh banyak foto tidak mencerminkan keadaan sebenarnya (aslinya), karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri sering subjektif. Untuk itu perlu kehati-hatian dalam mendapatkan dokumen dalam pengumpulan data.</p>
	<p>Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahap untuk menentukan suatu langkah penyelesaian dalam melakukan suatu penelitian. Tujuan yang paling utama dalam suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data. Data merupakan sebuah</p>

<p>fakta yang dijelaskan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain serta dapat dianggap sebagai keterangan tentang suatu hal yang diketahui.</p>	<p>catatan-catatan, dokumen yang ada di Pasar Ujungberung Kota Bandung..</p>
<p>Pada penelitian kualitatif, agar penelitian dapat betul-betul berkualitas, data yang dikumpulkan harus lengkap. Menurut Nazir (2013: 174) “Pengumpulan data adalah merupakan sebuah prosedur yang sangat sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan”.</p>	<p>Untuk mendapatkan sumber data atau bahan-bahan dan serta keterangan yang akan diperlukan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.</p>
<p>Selanjutnya data dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu:</p>	<p>1. Observasi</p>
<p>1. <i>Person</i> Person yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Dalam Penelitian ini subjek penelitiannya adalah Pengelola pasar, pedagang dan masyarakat secara sampling.</p>	<p>Menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono (2012: 226) mengemukakan bahwa “Observasi itu merupakan dasar semua ilmupengetahuan”. Metode Observasi atau yang lebih sederhana disebut dengan pengamatan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian dan aktivitas di lapangan yang berorientasi pada permasalahan yang berhubungan dengan objek penelitian.</p>
<p>2. <i>Place</i> Place yaitu sumber data berupa tempat atau sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, meliputi fasilitas gedung, kondisi lokasi, kegiatan transaksi jual-beli, kinerja, aktivitas yang ada dan sebagainya yang ada di Pasar Tradisional Ujungberung..</p>	<p>2. Wawancara Menurut Nazir (2005: 234) “Wawancara yaitu proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan responden”. Metode ini biasanya dilakukan dengan cara mendatangi instansi terkait dan sumber-sumber yang dianggap kompeten untuk dijadikan referensi.</p>
<p>3. <i>Paper</i> Paper yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain. Dengan pengertian ini maka paper tidak hanya sebatas kertas sesuai dengan terjemahannya dalam bahasa Inggris, tetapi media yang cocok untuk menggunakan media dokumentasi. Dalam Penelitian ini yang menjadi Paper adalah berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku arsip,</p>	<p>Pada teknik pengumpulan data wawancara ini penulis akan mewawancarai beberapa narasumber di antaranya: Pengelola Pasar Ujungberung dan jajarannya terkait, serta pedagang dan masyarakat sekitarnya secara sampling.</p> <p>3. Dokumentasi “Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang</p>

berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya” menurut Arikunto (2013: 274).

Menurut Riduan (2004: 77) bahwa “Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian”.

Berdasarkan pengertian tersebut dengan metode ini penulis melakukan pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen-dokumen atau hal lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat.

Dibandingkan dengan metode lain, metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya tetap, belum berubah. Metode dokumentasi ini merupakan metode yang paling konkret karena memiliki bukti ril seperti foto, video atau sebagainya.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan tehnik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus, sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif, sehingga teknis Analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Seperti dikatakan oleh Miles and Huberman (1984) bahwa “ *The most serious and central difficulty in the use of central difficulty in the use of qualitative data is that method analysis are not well*

formulate” Yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena, metode analisis belum dirumuskan dengan baik. Sehingga dapat dikemukakan bahwa proses analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan memuat simpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat di simpulkan apakah hopotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat terkumpul secara berulang-ulang dengan tehnik triangulasi ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut bekembang menjadi teori.

Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2012: 244) mengemukakan bahwa “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain “. Analisis data perlu dilakukan karena untuk mereduksi data menjadi perwujudan yang lebih dapat dipahami dan diinterpretasikan.

Sugiyono (2013: 89) mengungkapkan pendapatnya bahwa: “Analisis data dalam kualitatif di lakukan sejak sebelum

memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Tetapi dalam melakukan analisis pada penelitian kualitatif difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data”.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data yang diperoleh sebagai berikut.

► **Reduksi Data**

Data yang telah diperoleh dari lapangan melewati proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar. Menurut Silalahi (2006: 312) mengemukakan bahwa “Reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis yang digunakan dalam rangka untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu serta mengorganisasikan data sehingga nantinya simpulan dapat ditarik secara tepat dan diverifikasi”.

Menurut Sugiyono (2012: 249) “Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi”. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2012: 247).

► **Display Data**

Menurut Silalahi (2012: 340): “Penyajian data, yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan“. Data yang diperoleh dari lapangan disusun dalam bentuk berbagai jenis table, matriks, grafik, jaringan dan bagan sehingga penulis dapat melihat gambarannya secara umum serta penulis dapat menguasai datanya untuk menarik simpulan.

Sedangkan menurut Sugiyono (2012: 249) “Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya”.

► **Penarikan Simpulan dan Verifikasi**

Menurut Sugiyono (2012: 249) mengemukakan bahwa “Simpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan”.

Peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah dikumpulkan dengan melihat pola, tema, hubungan, persamaan dan hal-hal yang sering timbul untuk mengambil simpulan. Setelah dilakukan penarikan simpulan, simpulan tersebut kemudian akan diverifikasi atau diuji kebenarannya dan validitasnya.

HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Hasil Penelitian

Pasar Ujungberung termasuk pasar kelas I yang berlokasi di Jl. Raya Ujungberung Kelurahan Pasirwangi, Kecamatan Ujungberung, didirikan tahun 1927, dan pernah dilakukan renovasi pada 1986, Pasar yang memiliki luas area seluas, 8212 m² dan luas bangunan pasar seluas 5864 m², sebahagian pasar berlantai 2, dan dipergunakan untuk kios-kios yang menjajakan/berdagang alat-alat tulis dan alat-alat kantor, serta ruang kantor pengelolaan Pasar Ujungberung. Letak Pasar Ujungberung bersebelahan dengan

terminal angkutan umum, dan saat ini tidak berfungsi sebagai terminal lagi, karena lokasinya dipergunakan untuk tempat berdagang para PKL yang menjajakan barang dagangannya menggunakan meja-meja pendek dan lapak-lapak yang tidak memenuhi kelayakan, jarak antar pedagang sangat rapat sekali, sehingga sering terjadi benturan antara pedagang dengan pembeli, pokok tidak nyaman dalam bertransaksi, sehingga sering menimbulkan ringkasan kriminalitas Lokasi Pasar Ujungberung yang berada ditepi jalan arteri jalan raya Ujungberung, menggelar barang dagangannya ditrotoar jalan kira-kira sampai kurang lebih 50 m dari lokasi pasar.

Pasar Ujungberung berlokasi didaerah dekat permukiman penduduk, dan pasar dalam kondisi semrawut, tidak nyaman, dan kotor, banyak sampah di mana-dimana yang tidak menunjukkan kondisi pasar yang layak dan nyaman. Tempat – tempat sampah ada, sangat terbatas, dan bentuknya tidak besar, sifatnya hanya penampungan sementara, tetapi, dalam pelaksanaan pengambilan sampah tidak dilakukan dengan tertib dan tepat waktu, sehingga tumpukan sampah terlihat dan sangat mengganggu suasana keindahan pasar.

Sebelah kanan pasar terdapat alun-alun kecamatan, di depan Masjid Raya Ujungberung, taman alun-alun Ujungberung telah dilakukan revitalisasi dan direnovasi beberapa tahun yang lalu, saat ini dapat dipergunakan ruang terbuka bagi masyarakat sekitar, dan kondisinya sangat baik, hanya tinggal bagaimana kondisi Pasar Ujungberung yang terletak disebaliknya.

Bahasan

Dikarenakan kondisi pasar yang sudah tidak layak untuk dipergunakan sebagai

tempat transaksi antara pedagang dan para pengunjung yang akan membeli barang dagangan untuk kebutuhan sehari-hari, ada rencana untuk melakukan revitalisasi dan melakukan renovasi secara totalitas Pasar Ujungberung, namun untuk mencari lahan sementara yang akan dipergunakan lokasi sementara untuk berdagang, belum dapat dilakukan, dan keterbatasan dana yang dimiliki pemerintah Kota Bandung, dan Pengurus Pasar Ujungberung, maka rencana itu tertunda hingga sekarang. Sejalan dengan kemajuan teknologi internet maupun dengan adanya pasar modern, tentunya pasar tradisional saat ini mengalami tekanan persaingan secara global, namun dalam menyikapi tekanan persaingan ini, salah satu pengurus Pasar Ujungberung, Kepala seksi pengelolaan Pasar Ujungberung, ketika ditemui dan diwawancarai, mengungkapkan bahwa dengan menjamurnya pasar modern seperti Borma, Griya, Supermarket dan lainnya, tetap optimis jika pasar tradisional masih dibutuhkan oleh masyarakat dan primadona, terutama dari kalangan masyarakat menengah hingga yang kecil.

Pasar tradisional dalam kenyataan masih dapat bersaing dengan pasar-pasar modern, dikarenakan pada pasar tradisional pedagang dan pembeli dapat berhubungan secara langsung dan dapat melakukan transaksi dengan tawar-menawar untuk mendapatkan harga yang disepakati, sifat pasar tradisional adalah pasar persaingan sempurna, dan pasar modern adalah sifat pasar monopoli yang dimiliki hanya oleh satu pemilik pasar, tetapi pasar tradisional dimiliki dan dipergunakan oleh banyak pedagang dan produsen. Sehingga pasar tradisional dengan kondisi yang serba keterbatasan, tetapi masih mendapatkan peminat yang sangat banyak terutama konsumen dari kalangan kecil

sebahagian besar dan kalangan menengah sebahagian kecil saja. Sedangkan pasar modern memiliki konsumen dari kalangan menengah keatas.

Namun demikian pemerintah daerah tidak boleh berdiam diri saja, kewajiban pemerintah daerah untuk dapat menyiapkan *publik service* (pelayanan publik) prima dengan menyediakan ruang-ruang public yang nyaman seperti pasar dan tempat-tempat wisata bagi para masyarakat kecil. Dan berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa pedagang pasar, yaitu bapak usep, Bapak Ujang dan Ibu Ichi dan Ibu Neneng, menjelaskan mereka semua mengharapkan akan adanya dilakukan perbaikan bentuk penataan yang benar, dan diharapkan dibuat, bentuk pasar yang dapat menampung banyak pedagang, dan jarak antara pedagang dan jalan lingkungannya cukup, dapat untuk dilakukan bertransaksi secara nyaman. Karena saat ini masih banyak pedagang pedagang illegal, yang tidak tercatat oleh pengurus, tetapi mereka tetap berdagang, dan dipungut iuran setiap kali berdagang, sehingga timbul masalah, kesemrawutan pedagang, pedagang resmi dan pedagang tidak resmi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengunjung yang ingin berbelanja, bapak Indra, Bapak Agus dan Bapak Heri serta beberapa Ibu-ibu rumah tangga yang akan berbelanja, menjelaskan, mereka semua sangat membutuhkan keberadaan Pasar Ujungberung tetap berlanjut, dan tetap ada, tetapi kenapa hingga saat ini, pasar tidak ada rencana untuk dilakukan perbaikan, agar kondisi pasar layak, tidak becek jika musim hujan, tidak kotor, dan sampah tidak berserakan di mana, dan petugas kebersihan pasar harus rajin untuk mengambil sampah-sampah limbah pasar tepat waktu, dan pengurus pasar harus melengkapi sarana dan prasarana pasar

yang memadai, seperti kamar kecil, tempat salat yang layak, tempat untuk menunggu bagi pengunjung yang mengantar, tetapi tidak berbelanja, serta menjaga tingkat keamanan yang baik, agar masyarakat dan pedagang merasa nyaman. Pasar Ujungberung jika dikelola secara baik dan benar, akan memberikan pemasukan bagi pemerintah Kota Bandung, secara signifikan, hal ini harus menjadikan pertimbangan oleh Pemerintah Kota Bandung untuk segera melakukan penataan dan merevitalisasi serta perbaikan sesegera mungkin. Karena Pasar Ujungberung memiliki potensi bagi peningkatan retribusi dari pedagang pasar, dan retribusi parkir dari pengunjung pasar. Saat ini saja pasar beroperasi hampir 24 jam yang tidak henti-hentinya, dan pengunjung yang datang sangat banyak sekali.

Dari berbagai hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa keberadaan Pasar Ujungberung masih sangat diharapkan oleh masyarakat sekitar dan para pedagang pasar, serta sehingga mereka berharap, bahwa rencana revitalisasi dan penyempurnaan pasar agar segera dapat dilakukan segera dan sebahagian pedagang pun sangat berharap untuk segera dilakukan revitalisasi dan perbaikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan bahasan terdahulu, peneliti mencoba menyimpulkan sebagai berikut.

1. Pasar Ujungberung, dikelola belum secara maksimal, dalam arti kondisi pasar yang belum tertata dengan baik, banyaknya pedagang yang berdagang di pinggir jalan protokol Ujungberung, sehingga mengganggu lalu lintas jalan

<p>raya, dan keterbatasan lahan parkir, mengakibatkan para pengunjung parkir belum tertib.</p>	<p>baru untuk pasar, namun masih mengalami kendala.</p>
<p>2. Banyaknya pedagang yang menjajakan barang dagangannya di pinggir jalan protokol, dan sangat mengganggu para pejalan kaki dan lalu lintas di depan Pasar Ujungberung, jalan selalu mengalami kemacetan.</p> <p>3. Renovasi pasar belum dapat dilakukan, pernah dilakukan renovasi beberapa tahun silam, namun dengan banyaknya jumlah penduduk, yang bermukim didaerah dekat dengan Pasar Ujungberung, dan pernah terjadi kebakaran pada Pasar Ujungberung, di mana renovasi dilakukan namun tidak mengantisipasi kepadatan jumlah penduduk, dan banyaknya area permukiman baru disekitar Kecamatan Ujungberung, sehingga kondisi pasar saat ini cukup sulit untuk dilakukan renovasi secara baik, terkecuali pasar dipindahkan dengan mencari lahan baru. Hingga sampai saat ini pasar belum dilakukan renovasi maksimal. Rencana merevitalisasi Pasar Ujungberung ada, seiring rencana Pemerintah Kota Bandung untuk melakukan revitalisasi pasar-pasar tradisional di Kota Bandung dan salah satunya adalah merevitalisasi Pasar Ujungberung. (Sumber: Pemerintah Kota Bandung tahun 2007).</p> <p>4. Kendala-kendala yang akan timbul, jika dilakukan revitalisasi saat ini, jika dilakukan revitalisasi secara totalitas, adalah lahan sementara untuk memindahkan para pedagang yang jumlahnya sangat banyak, ini sangat sulit dicarikan lokasi sementara untuk berdagang.</p> <p>5. Pemerintah Kota Bandung saat ini sedang mengupayakan mencari lahan</p>	<p>Walaupun sudah banyak pasar-pasar modern yang tersedia, tapi kenyataannya pasar tradisional masih diminati oleh banyak masyarakat, berarti pasar tradisional masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat, selain harganya sangat terjangkau dan murah, juga masyarakat pengunjung selain berbelanja dapat bersilahturrahi.</p> <p>Berdasarkan hasil bahasan dan simpulan, peneliti dapat memberikan semacam pendapat, bahwa keberadaan pasar tradisional, saat ini walaupun masih serba keterbatasan, namun demikian, masyarakat masih menyukai dan menyenangi keberadaannya, karena sifat pasar tradisional pedagang pembeli dapat bertransaksi secara langsung, dengan tatap muka untuk mendapatkan kesepakatan harga, bagi jenis barang yang dibutuhkan oleh pembeli. Dan pembeli dapat memilih barang yang ingin dibelinya dengan leluasa, dan mereka merasa puas. Keterbatasan penyediaan sarana dan prasarana untuk sementara oleh para pengunjung dan pembeli di Pasar tradisional agak dikesampingkan, Bagi mereka yang paling utama adalah harga yang didapat dari hasil tawar menawar dan kesepakatan harga yang didapat. Dalam persaingan pasar tradisional dengan pasar modern, pasar tradisional kalah dari dukungan sarana dan prasarana dan kondisi lingkungan pasar secara nyata, tetapi dari harga barang yang ditawarkan pasar tradisional memiliki keunggulan harga, karena harga yang ditawarkan tidak harga mati (tidak dapat ditawar), sedangkan pada pasar modern harga pasar yang diperoleh merupakan harga produsen yang tidak boleh ditawar lagi. Ini merupakan keuntungan, sampai saat ini., sehingga pasar tradisioanal masih sangat diminati oleh masyarakat. Namun</p>

demikian pemerintah daerah tentunya tidak boleh merasa puas, tetap harus membenahi pasar tradisional yang nyaman, dan aman untuk dilakukan transaksi jual beli oleh masyarakat. Sehingga revitalisasi dan penyempurnaan terhadap pasar tradisional harus tetap dilakukan sesegera mungkin, agar masyarakat mendapatkan kepuasan kepada pemerintah daerah.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan tersebut di atas, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Disarankan kepada pengelola pasar, untuk segera melakukan musyawarah secara mufakat untuk segera menyusun rencana revitalisasi dan perbaikan kondisi Pasar Ujungberung ke depan, dengan mengikutsertakan para pengguna pasar, agar dapat masukan yang berharga dari para pedagang pasar.
2. Pasar agar dilengkapi dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, khususnya toilet-toilet dan tempat ruang ibadah untuk salat bagi pedagang dan pengunjung pasar.
3. Perlu di tingkatkan keamanan di lingkungan pasar, agar pasar terhindar dari tingkat kriminalitas.
4. Tertibkan para pedagang yang berada di pinggir jalan protokol atau yang menggunakan trotoar jalan untuk melakukan transaksi jual beli, dan tempatkan mereka berada dalam lingkungan pasar yang masih tersedia. Sehingga jika melakukan revitalisasi dan perbaikan pasar perlu mengakomodir pedagang-pedagang tersebut.
5. Perlu dilakukan penertiban kepada para pedagang dan pengunjung yang

datang dipasar Ujungberung, dengan memberikan informasi yang jelas, melalui media penerangan atau dibuatkan selebaran-selebaran agar pedagang dan pengunjung mengetahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz dalam Damsar, Pedagang Pasar Tahun 2007.
- Philip Kotler "Pasar Tradisional " PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 2007.
- Sugiyono "Metode Kualitatif, kuantitatif dan R & D. Alfabeta, Bandung, 2014
- Sugiyono, Pengumpulan data kualitatif, Alfabeta, Bandung, 2014.
- Widjowiyoto, Rian Nugroho, (2004), Kebijakan Publik, Formulasi dan Implementasi, dan Evaluasi, Jakarta PT. Elex Media Komputindo.

Peraturan Perundang-Undangan

- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, yang telah direvisi menjadi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009, tentang Pajak dan Retribusi Daerah.
- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004, tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 70/M-DAG/PER/12/2013, tentang Pasar Tradisional Dan Pasar Modern.